

PENGARUH STABILITAS KEUANGAN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

(Studi Empiris pada Perusahaan Industri Keuangan dan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2021)

Rafelius Waruwu^a, Andry Sugeng^b

^a Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, rafel.waruwu@gmail.com, Universitas Pamulang

^b Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi, dosen02507@unpam.ac.id, Universitas Pamulang

ABSTRACT

This study discusses the effect of financial stability and the audit committee on financial statement fraud by selecting the object of the financial and banking industry sectors in Indonesia. The purpose of this study is to determine the effect of financial stability and the audit committee simultaneously on fraudulent financial statements; partial effect of financial stability on financial statement fraud; and the partial effect of the audit committee on financial statement fraud. The research method chosen is descriptive quantitative research method. The data used is secondary data with the retrieval technique using the documentation method. The sampling technique was carried out by purposive sampling on the considerations of certain criteria determined by the researcher. Then the data obtained were analyzed using descriptive statistical analysis methods, panel data models, panel data regression model selection test, classical assumption test, multiple linear regression test, and hypothesis testing. This study concludes that simultaneously financial stability and the audit committee have an effect on financial statement fraud. Likewise, the partial test results conclude that financial stability has a positive effect on financial statement fraud, and the audit committee has no effect on financial statement fraud.

Keywords: financial stability; audit committee; financial statements; financial statement fraud.

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pengaruh stabilitas keuangan dan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan dengan memilih objek sektor industri keuangan dan perbankan di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh stabilitas keuangan dan komite audit secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan; pengaruh stabilitas keuangan secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan; serta pengaruh komite audit secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan. Metode penelitian yang dipilih adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan teknik pengambilan menggunakan metode dokumentasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling atas pertimbangan-pertimbangan kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Kemudian data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif, model data panel, uji pemilihan model regresi data panel, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan stabilitas keuangan dan komite audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Begitu pula hasil pengujian secara parsial menyimpulkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: stabilitas keuangan; komite audit; laporan keuangan; kecurangan laporan keuangan.

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi antara manajemen dengan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Salah satu standar penting yang harus dimiliki pada laporan keuangan adalah laporan keuangan harus bersifat andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas yang andal apabila informasi yang disajikan tidak menyesatkan untuk pembaca dan tidak salah secara material. Dalam penyajian laporan keuangan perusahaan, tidak menutup kemungkinan adanya salah saji informasi oleh manajemen. Pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan menjadikan para manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dengan begitu eksistensi perusahaan tetap terjaga. Terkadang manajemen rela melakukan kecurangan (*fraud*) supaya informasi dalam laporan keuangan terlihat baik. Hal inilah yang merupakan kekeliruan atau kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan konsep hukum yang luas, kecurangan (*fraud*) merupakan setiap ketidakjujuran yang disengaja untuk merampas hak atau kepemilikan orang atau pihak lain. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016) mengemukakan kecurangan menjadi tiga kelompok. Pertama, kecurangan terhadap aset yang merupakan penyalahgunaan aset perusahaan/lembaga, kecurangan ini dapat dicuri atau digunakan untuk keperluan pribadi tanpa ijin dari perusahaan/lembaga. Kedua, korupsi di mana ACFE membagi korupsi menjadi dua, yaitu konflik kepentingan dan suap-menyuap. Ketiga, kecurangan terhadap laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang merupakan segala tindakan yang membuat laporan keuangan menjadi tidak seperti yang seharusnya.

Financial statement fraud merupakan suatu skema yang dilakukan oleh karyawan secara sengaja sehingga menyebabkan salah saji atau kelalaian informasi yang material dalam laporan keuangan organisasi (ACFE, 2014). Penyimpangan yang terjadi dalam laporan keuangan dapat mengakibatkan informasi yang diberikan dalam laporan keuangan tersebut menjadi tidak relevan dan mengandung salah saji yang menyebabkan pengguna laporan keuangan mengambil keputusan yang kurang sesuai.

Salah satu contoh fenomena kecurangan laporan keuangan yang merugikan industri keuangan dan perbankan yang pernah terjadi di Indonesia ialah kasus modifikasi laporan keuangan pada PT. Bank Bukopin, Tbk. Pada tahun 2018 telah muncul kasus modifikasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT. Bank Bukopin, Tbk. PT. Bank Bukopin, Tbk. merevisi laporan keuangan miliknya untuk tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2015, 2016, dan 2017. Direktur utama Bukopin, Eko Rachmansyah Gindo dalam wawancara bersama CNBC menjelaskan bahwa permasalahan mengenai *restated* atau penyampaian kembali laporan keuangan tahun 2016 merupakan temuan dari manajemen yang telah disampaikan kepada KAP untuk dilakukan *restated* pada laporan keuangan tahun 2017. Pada bagian penyajian kembali laporan keuangan tahun 2017 disebutkan bahwa koreksi laporan keuangan tahun 2015 dan 2016 dilakukan karena telah terjadi kesalahan penyajian pada piutang kartu kredit Bank dan penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai aset. Yang membuat publik terheran-heran adalah kejadian ini lolos dari berbagai layer pengawasan dan audit selama bertahun-tahun. Mulai dari audit internal Bukopin, Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen, Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas sistem pembayaran yang menangani kartu kredit, serta OJK sebagai lembaga yang bertanggungjawab dalam pengawasan perbankan. Insiden modifikasi data kartu kredit ini memaksa Bukopin menyiapkan *action plan* untuk menyetatkan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) ke level 14%. Langkah yang dilakukan adalah *Right Issue* dengan menerbitkan saham baru sebesar 30% dan Divestasi 40% saham Bank Syariah Bukopin (BSB).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Salah satu dari faktor tersebut yaitu *financial stability* yang merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Ketika *financial stability* perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan terlihat baik. Hal ini didukung oleh penelitian dari Listyaningrum, dkk (2017) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara stabilitas keuangan (*financial stability*) terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian dari Ijudien (2018) menyatakan bahwa stabilitas keuangan (*financial stability*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor lainnya yaitu komite audit. Komite audit merupakan komponen penting dari tata kelola perusahaan yang memainkan peran penting dalam melindungi pemegang saham dari risiko reputasi dan penurunan nilai yang dapat timbul dari kecurangan pelaporan keuangan, korupsi, dan kegiatan suap (Deloitte, 2013). Penelitian Tiapandewi, dkk (2020) menyatakan bahwa komite audit (KA) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dan mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan maka semakin banyak komite audit dalam perusahaan dapat menurunkan tingkat kecurangan dalam laporan keuangan. Namun

hasil penelitian berbeda dikemukakan oleh Fitrianiingsih, dkk (2021) menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Beberapa penelitian terdahulu tentang *financial statement fraud* masih menghasilkan hasil yang berbeda-beda dan perlu dilakukan pengembangan lagi untuk mendapatkan bukti yang empiris. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada variabel, tahun dan juga sampel yang digunakan. Penelitian ini mengkombinasikan variabel-variabel dari penelitian terdahulu dan akan menguji berdasarkan teori *fraud triangle*. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui pengaruh stabilitas keuangan dan komite audit secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan; (2) pengaruh stabilitas keuangan secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan; dan (3) serta pengaruh komite audit secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Agency Theory dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. *Agency Theory* merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara agen dengan prinsipal (Aprilia, 2017). Dalam teori ini yang dimaksud sebagai agen adalah pihak yang diberi kepercayaan, tanggung jawab dan wewenang oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan demi tercapainya kepentingan pemegang saham, dalam hal ini pemegang saham disebut sebagai prinsipal (Kurnia dan Anis, 2017). Oleh karena itu, manajemen harus mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan terhadap pemegang saham. Perikatan kontrak antara agen dan prinsipal diimplementasikan dengan pengelolaan manajemen perusahaan melalui wewenang yang diberikan oleh prinsipal dalam pengambilan keputusan yang terkait dalam perusahaan dan terbaik bagi prinsipal. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

2.1.2 *Fraud Triangle Theory* (Teori Segitiga Kecurangan)

Konsep *fraud triangle* dikemukakan oleh Donald Ray Cressey, dan kemudian berkembang menjadi dasar pemikiran mengapa orang melakukan *fraud* hingga digunakan oleh banyak organisasi profesi untuk menggambarkan faktor-faktor penyebab timbulnya *fraud* (AICPA, IIA, ACFE). Menurut Cressey, ada 3 (tiga) faktor yang menyebabkan orang melakukan *fraud*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Menurut *Statement on Auditing Standard* (SAS) No. 99, terdapat empat kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need* dan *financial targets*.

a) Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari keadaan asetnya. Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Tingginya aset yang dimiliki oleh perusahaan menjadi daya tarik bagi investor. Oleh karena itu manajemen sering memanipulasi laporan keuangan agar terlihat kondisi keuangan perusahaan stabil. Selain itu, adanya perubahan persentase total aset yang tinggi mengindikasikan terjadinya manipulasi pada laporan keuangan.

b) Tekanan Eksternal (*External Pressure*)

Tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga dapat memicu terjadinya tindak kecurangan. Tekanan tersebut dapat berbentuk dalam hal kemampuan untuk mendapatkan pinjaman dari luar perusahaan serta kemampuan untuk membayar pinjaman.

c) Kebutuhan keuangan pribadi (*Personal Financial Need*)

Merupakan suatu keadaan dimana keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen, et., al. 2009). Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Kondisi dimana sebagian saham dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan secara otomatis akan mempengaruhi kondisi financial perusahaan. Kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam ini dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan (Skousen, et., al. 2009).

d) Target Keuangan (*Financial Targets*)

Financial targets adalah kondisi dimana perusahaan menetapkan besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva (ROA) adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen, 2009).

2.1.3 Laporan Keuangan

Menurut Sirait (2014) laporan keuangan (*financial statement*) merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi, sebagai ikhtisar dari transaksi-transaksi keuangan selama periode berjalan. Laporan keuangan yang dihasilkan akuntabel, yang diolah secara sistematis atas dasar bukti transaksi yang benar. Informasi yang disajikan diringkas melalui nama akun dengan nilai yang akurat, dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan atau prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan kepada para pemakai yang digunakan sebagai referensi dalam proses pengambilan keputusan. Menurut *Trueblood Report*, yang dikutip Yadiati (2007) bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan, sehingga semua pihak dengan berbagai keterbatasannya dapat menilai entitas perusahaan dan akhirnya dapat mengambil keputusan ekonomi. IFRS *Framework* menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi banyak pemakai.

2.1.4 Teori Kecurangan (*Fraud Theory*)

Fraud secara umum dapat didefinisikan sebagai setiap tindakan ilegal atau melakukan kegiatan tidak semestinya yang disengaja dengan tujuan untuk mengelabui yang lain di mana korban menderita kerugian dan pelaku *fraud* beroleh keuntungan. Sehingga dari definisi di atas ada tiga kata kunci yang perlu diperhatikan mengenai *fraud*, yakni tindakan ilegal, disengaja, dan membawa kerugian bagi pihak lain. ACFE membagi *fraud* dalam tiga jenis tipologi berdasarkan perbuatannya (Priantara, 2013), yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), dan korupsi (*corruption*).

2.1.5 Komite Audit

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan pedoman bagi komisaris dan direksi dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dengan dilandasi moral yang tinggi, kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku serta kesadaran akan adanya tanggung jawab sosial perseroan terhadap pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) secara konsisten (Nurbaeti dan Irawan, 2014). Suropto (2014), menyatakan prinsip-prinsip GCG pada umumnya terdiri dari akuntabilitas, pertanggungjawaban, kewajaran (*fairness*), transparansi, dan kemandirian. Salah satu komponen yang berperan penting dalam proses penerapan tata kelola perusahaan yang baik adalah komite audit. Peranan komite audit dalam menjamin kualitas pelaporan keuangan perusahaan telah menjadi sorotan sejak terjadi skandal akuntansi yang menjadi perhatian publik. *New York Stock Exchange* dalam standarnya mensyaratkan semua anggota komite audit dapat membaca laporan keuangan dan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki keahlian dibidang akuntansi atau keuangan. NYSE yakin keberadaan ahli akuntansi atau keuangan akan memberdayakan komite audit untuk melakukan penilaian secara independen atas informasi yang diterimanya, mengenali permasalahan dan mencari solusi yang tepat.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan dan Komite Audit Secara Bersama-sama Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Perusahaan yang keuangannya tidak stabil cenderung berusaha melakukan manipulasi laporan keuangan hal ini untuk meningkatkan prospek perusahaan. *Statement on Auditing Standard* (SAS) Nomor 99 menyatakan bahwa pimpinan industri akan melakukan tindakan ketidakjujuran terhadap laporan keuangan (*financial statement fraud*) disaat stabilitas keuangan perusahaannya mengkhawatirkan dikarenakan kondisi perekonomian, industri, dan keadaan perusahaan yang melakukan aktivitas (Skousen, et., al. 2009). Kondisi keuangan perusahaan yang stabil tentunya membuat pemegang saham merasa aman dan percaya terhadap manajemen, namun sebaliknya kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen karena terjadinya penurunan kinerja perusahaan dan menghambat aliran dana investasi di tahun mendatang. Hasil penelitian Marviana, dkk (2021) menyatakan bahwa *financial stability* secara statistik memiliki pengaruh kepada *financial statement fraud*. Marliani (2019) menyatakan *financial stability* berpengaruh positif dan bermakna untuk *financial statement fraud*.

Anggota komite audit yang memiliki pengetahuan akuntansi dan keuangan, memiliki pemahaman dan pengawasan yang lebih baik tentang proses pelaporan keuangan. Serta lebih efektif dalam memantau dan membatasi kegiatan manajemen untuk memanipulasi laba. Peran mereka mencerminkan prinsip-prinsip

teori agensi dan kebutuhan untuk memonitor manajemen untuk memastikan bahwa mereka menggunakan sumber daya yang menguatkan kepentingan terbaik pemegang saham (Beasley, Carcello, Hermanson, dan Neal, 2009). Tugas komite audit membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen dalam upaya meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Komite audit mempunyai tanggung jawab utama yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, pengawasan internal, menelaah sistem pelaporan keuangan, dan kepatuhan terhadap peraturan. Menurut Huang dan Thiruvadi (2010), Marziana MM et., al. (2019), Khairul AK dan Wan AWI (2014), dalam Sijabat dan Tamba (2021), keahlian keuangan di komite dapat membantu peran komite dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan.

H1: Diduga stabilitas keuangan dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.2.2 Pengaruh Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Financial stability adalah suatu keadaan yang membuat suatu perusahaan harus menyatakan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Sari, dkk. (Marviana, dkk 2021) menyatakan bahwa *financial stability* itu merupakan suatu keadaan dimana finansial industri berada dalam kestabilan. Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan atau menjelaskan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang stabil (Martantya dan Daljono, 2013). Manajemen akan selalu berusaha agar stabilitas keuangan suatu perusahaan selalu terlihat baik dengan melakukan berbagai cara dan strategi supaya nilai perusahaan akan naik dan menjadi daya tarik bagi investor maupun kreditor. Hal ini menciptakan suatu tekanan tersendiri bagi setiap manajemen terutama saat menghadapi situasi dimana kondisi keuangan perusahaan sedang terancam sehingga membuat manajemen terdorong untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya (Aprillia, dkk., 2015; Ijudien 2018). Manajer cenderung mengalami tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri atau kondisi entitas yang beroperasi (AICPA, 2002).

Statement on Auditing Standard (SAS) Nomor 99 menyatakan bahwa pimpinan industri akan melakukan tindakan ketidakjujuran terhadap laporan keuangan (*financial statement fraud*) disaat stabilitas keuangan perusahaannya mengkhawatirkan dikarenakan kondisi perekonomian, industri, dan keadaan perusahaan yang melakukan aktivitas (Skousen, et., al. 2009). Loebbecke dan Bell dalam Skousen et., al. (2008) mengindikasikan perusahaan yang mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata industri, memungkinkan manajemen untuk manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Skousen et., al. (2008) mengatakan salah satu upaya memanipulasi laporan keuangan adalah terkait dengan pertumbuhan aset. Damayani, dkk. (2017) menjelaskan bahwa banyaknya total aset yang dimiliki perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor, kreditor, maupun para pemegang keputusan yang lain. Ketika total aset yang dimiliki perusahaan cukup banyak, perusahaan dianggap mampu memberikan return maksimal bagi para investor. Hasil penelitian Marviana, dkk (2021) menyatakan bahwa *financial stability* secara statistik memiliki pengaruh kepada *financial statement fraud*. Marliani (2019) menyatakan *financial stability* berpengaruh positif dan bermakna untuk *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang kedua adalah:

H2: Diduga stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.2.3 Pengaruh Komite Audit (*Audit Committee*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Agen berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanatkan oleh prinsipal. Prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Kinerja pengurus (agen) diawasi oleh dewan komisaris (prinsipal). Pengawasan ini dilakukan oleh komite audit. Komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan maka semakin banyak komite audit dalam perusahaan dapat menurunkan tingkat kecurangan dalam laporan keuangan.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Tugas komite audit membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen dalam upaya meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Komite audit mempunyai tanggung jawab utama yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, pengawasan internal, menelaah sistem pelaporan keuangan, dan kepatuhan terhadap peraturan.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, anggota komite audit disyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada 1 (satu) orang yang memiliki kemampuan di bidang akuntansi atau keuangan. Adapun terkait dengan penggolongan komite audit yang memiliki keahlian keuangan dan atau akuntansi dilihat dari pendidikan dan pengalaman kerja yang dimiliki yang terdapat di dalam profil komite audit yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Anggota komite audit yang memiliki pengetahuan akuntansi dan keuangan, memiliki pemahaman dan pengawasan yang lebih baik terhadap proses pelaporan keuangan, dan lebih efektif dalam memantau dan membatasi aktivitas manajemen untuk memanipulasi laba. Menurut Huang dan Thiruvadi (2010), Marziana MM et., al. (2019), Khairul AK dan Wan AWI (2014), dalam Sijabat dan Tamba (2021), keahlian keuangan di komite dapat membantu peran komite dalam mencegah kecurangan pelaporan keuangan.

Hasil penelitian dari Nurliasari dan Achmad (2020) menyatakan bahwa keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Ruchiatna, dkk (2020) bahwa keahlian keuangan dan atau akuntansi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap fraudulent financial reporting. Hasil ini konsisten dengan penelitian Sijabat dan Tamba (2021) menyatakan bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Artinya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh signifikan dalam mengurangi kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang ketiga adalah:

H3: Diduga komite audit berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis data dan analisis yang digunakan, penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kuantitatif. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Disebut sebagai penelitian positivistik karena penelitian ini hanya mendasarkan kepada fakta-fakta positif yang didapatkan di lapangan penelitian. Data yang berupa angka-angka yang telah dirumuskan dijadikan sebagai informasi akurat dalam penelitian. Metode ini juga sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis.

Penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan industri keuangan dan perbankan periode 2020 – 2021 yang berjumlah 74 perusahaan yang dimana seluruh data penelitian yang digunakan merupakan data sekunder dan diambil dari laporan keuangan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode purposive sampling merupakan teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Penentuan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria-kriteria berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Penarikan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
1.	Perusahaan Industri Keuangan dan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Tahun 2020 – 2021.		58
2.	Perusahaan Industri Keuangan dan Perbankan yang Telah Menerbitkan Laporan Keuangan yang Telah Diaudit dan Mempunyai Data Untuk Penelitian Selama Tahun Pengamatan, yaitu Tahun 2020 – 2021.		58
3.	Perusahaan Industri Keuangan dan Perbankan yang Tidak Mengalami Penurunan Nilai Aset Dibandingkan Tahun Sebelumnya.	(14)	44
4.	Perusahaan Industri Keuangan dan Perbankan yang Menyajikan Secara Lengkap Profil Anggota Komite Audit dalam Laporan Tahunannya.	(7)	37
Jumlah Sampel dalam Penelitian Ini			37
Seluruh Jumlah Sampel dengan Periode Penelitian Selama 2 Tahun			74

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2010) analisis data kuantitatif deskriptif yaitu teknik penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis data yang terdiri dari uji analisis statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel, uji pemilihan model regresi data panel, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

3.2 Operasional Variabel

3.2.1 Kecurangan Laporan Keuangan

Financial statement fraud merupakan variabel dependen pada penelitian ini. Variabel diukur menggunakan rumus *F-Score* model yang dikemukakan oleh Profesor Joseph Piotroski, dan kemudian penemuannya ini diistilahkan dengan Piotroski *F-Score*. Perhitungan model Piotroski *F-score* dijabarkan sebagai berikut :

$$F\text{-score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Keterangan :

<i>F-Score</i>	= Skor Kecurangan
<i>Accrual Quality</i>	= Kualitas Akrua
<i>Financial Performance</i>	= Kinerja Keuangan

3.2.1.1 *Accrual Quality* (Kualitas Akrua)

Ukuran yang digunakan dalam *accrual quality* menggunakan rumus RSST *accrual* yang dipublikasikan oleh Richardson, et., al. (2005). Model perhitungan RSST *accrual* adalah sebagai berikut :

$$\text{RSST Accrual} = \frac{(\Delta\text{WC} + \Delta\text{NCO} + \Delta\text{FIN})}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan :

RSST <i>Accrual</i>	= Akumulasi perubahan modal kerja, perubahan dalam modal operasi dan perubahan dalam persediaan
ΔWC	= <i>Working Capital</i> (t) – <i>Working Capital</i> (t-1)
WC	= (<i>Current asset</i>) – (<i>Current liability</i>)
ΔNCO	= <i>Non Current Operating</i> (t) – <i>Non Current Operating</i> (t-1)
NCO	= (<i>Total assets – current assets – investment and advances</i>) – (<i>Total liabilities – current assets – long term debt</i>)
ΔFIN	= <i>Financial Accrual</i> (t) – <i>Financial Accrual</i> (t-1)
FIN	= Total investasi – Total liabilitas
<i>Average Total Assets</i>	= (<i>Beginning total assets + end total assets</i>) / 2

3.2.1.2 *Financial Performance* (Kinerja Keuangan)

Kinerja perusahaan dalam perhitungannya memiliki 4 (empat) komponen yaitu :

- Perubahan akun piutang;
- Perubahan akun persediaan;
- Perubahan akun penjualan tunai; dan
- Akun pendapatan sebelum bunga dan pajak.

Berikut model perhitungan *financial performance* :

$$\text{Financial Performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventory} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$$

Keterangan :

<i>Financial Performance</i>	= Akumulasi perubahan akun piutang, perubahan akun persediaan, perubahan akun penjualan tunai dan perubahan akun pendapatan sebelum bunga pajak.
------------------------------	--

$$\text{Change in receivable} = \frac{\text{Receivable (t)} - \text{Receivable (t-1)}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventory} = \frac{\text{Inventory (t)} - \text{Inventory (t-1)}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sale} = \frac{\text{Sales (t)} - \text{Sales (t-1)}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\text{Receivable (t)} - \text{Receivable (t-1)}}{\text{Receivable (t)}}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}$$

3.2.2 Stabilitas Keuangan

Pada penelitian ini stabilitas keuangan (*financial stability*) diprosikan dari faktor tekanan (*pressure*) yang dapat dialami oleh manajemen dengan indikator pengukurannya yaitu perubahan total terhadap aset perusahaan. Skousen, et., al (2008) juga membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi. Rasio perubahan terhadap aset dapat dihitung dengan rumus (Didin Ijudien, 2018):

$$\text{Perubahan Aset} = \frac{(\text{Total Aset t} - \text{Total Aset t-1})}{\text{Total Aset t-1}}$$

3.2.3 Komite Audit

Cara mengukur variabel komite audit adalah dengan persentase anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan atau akuntansi dari jumlah total anggota pada komite audit. Rumus menghitung persentase komite audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan dari jumlah total komite audit (Ruchiatna, dkk., 2020):

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit yang Memiliki Keahlian Akuntansi dan Keuangan}}{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}$$

Berikut merupakan tabel variabel dependen dan variabel independen beserta pengukuran dari masing-masing variabel tersebut:

Tabel 3.2 Operasional Variabel

Operasional Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Financial Statement Fraud</i>) Merupakan Tindakan Perekayasa Laporan Keuangan yang Bertujuan Untuk Memperoleh Keuntungan atau Manfaat Pribadi Terkait dengan Kedudukan dan Tanggungjawabnya.	$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$ Sumber: Joseph Piotroski	Rasio
Stabilitas Keuangan (X1)	<i>Financial Stability</i> Adalah Suatu Keadaan yang Membuat Suatu Perusahaan Harus Menyatakan Kondisi Keuangan Perusahaan Dalam Kondisi Stabil.	$PA = \frac{(\text{Total Aset t} - \text{Total Aset t-1})}{\text{Total Aset t-1}}$ Sumber: Didin Ijudien, 2018.	Rasio
Komite Audit (X2)	Komite Audit Memiliki Keahlian dalam Membaca Laporan Keuangan dan Memiliki Latar Belakang dari Bidang Akuntansi atau Keuangan.	$KA = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit yang Memiliki Keahlian Akuntansi dan Keuangan}}{\text{Total Anggota Komite Audit}}$ Sumber: Ruchiatna, dkk (2020)	Rasio

Pengaruh Stabilitas Keuangan dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Rafelius Waruwu)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

	F-Score	PA	KA
Mean	0.108108	0.269146	1.310811
Median	0.000000	0.134201	1.000000
Maximum	1.000000	4.648229	5.000000
Minimum	0.000000	0.003926	0.000000
Std. Dev.	0.312636	0.560547	1.169541
Skewness	2.524126	6.635330	1.342145
Kurtosis	7.371212	51.83137	5.157534
Jarque-Bera	137.4931	7895.224	36.56948
Probability	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	8.000000	19.91682	97.00000
Sum Sq. Dev.	7.135135	22.93753	99.85135
Observations	74	74	74

Sumber: Data Diolah dengan *Eviews 12*.

Hasil tabel 4.1 menunjukkan nilai N (jumlah data) yang akan diteliti berjumlah 74 sampel. Variabel kecurangan laporan keuangan (*F-Score*) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,000000 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 1,000000. Rata-rata (*mean*) kecurangan laporan keuangan yang dimiliki 74 perusahaan menunjukkan hasil yang positif sebesar 0,108108 yang artinya secara umum kecurangan laporan keuangan yang diterima adalah positif (mengalami kecurangan). Nilai standar deviasi variabel dependen adalah sebesar 0,312636 (diatas rata-rata), artinya kecurangan laporan keuangan memiliki tingkat variasi data yang tinggi.

Variabel stabilitas keuangan (PA) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,003926 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 4,648229. Rata-rata stabilitas keuangan yang dimiliki 74 perusahaan adalah sebesar 0,269146. Nilai standar deviasinya adalah sebesar 0,560547 (diatas rata-rata), artinya stabilitas keuangan memiliki variasi data yang tinggi.

Variabel komite audit (KA) memiliki nilai terkecil (minimum) sebesar 0,000000 dan nilai terbesar (maximum) sebesar 5,000000. Nilai rata-rata komite audit yang dimiliki 74 perusahaan adalah sebesar 1,310811. Nilai standar deviasinya adalah sebesar 1,169541 (dibawah rata-rata), artinya komite audit memiliki tingkat variasi data yang rendah.

4.1.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 4.2 *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.031256	0.053340	0.585978	0.5597
PA	0.252185	0.059377	4.247190	0.0001
KA	0.006849	0.028459	0.240655	0.8105

Sumber: Data Diolah dengan *Eviews 12*.

Tabel 4.3 *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.010434	0.153877	0.067807	0.9463
PA	0.022066	0.099009	0.222874	0.8249
KA	0.069983	0.118190	0.592129	0.5576

Sumber: Data Diolah dengan *Eviews 12*.

Tabel 4.4 *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.031256	0.054781	0.570564	0.5701
PA	0.252185	0.060981	4.135468	0.0001
KA	0.006849	0.029227	0.234324	0.8154

Sumber: Data Diolah dengan *Eviews 12*.

4.1.3 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 4.5 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.897607	(36,35)	0.6259
Cross-section Chi-square	48.397328	36	0.0812

Sumber: Data Diolah dengan *Eviews 12*.

Hasil uji chow pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai probability hasil cross section chi-square sebesar 0,0812 berarti lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga *common effect model* yang terpilih.

Tabel 4.6 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.020513	2	0.0110

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PA	0.022066	0.252185	0.006084	0.0032
KA	0.069983	0.006849	0.013115	0.5814

Sumber: Data Diolah dengan *Eviews 12*.

Hasil uji hausman pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai probability hasil cross section random sebesar 0,0110 berarti lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga *fixed effect model* yang terpilih.

Tabel 4.7 Uji Lagrange Multiplier (LM)

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.488938 (0.2224)	1.027754 (0.3107)	2.516692 (0.1126)
Honda	-1.220221 (0.8888)	-1.013782 (0.8447)	-1.579678 (0.9429)
King-Wu	-1.220221 (0.8888)	-1.013782 (0.8447)	-1.200591 (0.8850)
Standardized Honda	-1.047954 (0.8527)	-0.722083 (0.7649)	-7.498362 (1.0000)
Standardized King-Wu	-1.047954 (0.8527)	-0.722083 (0.7649)	-3.867736 (0.9999)
Gourieroux, et al.	--	--	0.000000 (1.0000)

Sumber: Data Diolah dengan *Eviews 12*.

Hasil uji lagrange multiplier pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai probability hasil Breusch-Pagan sebesar 0,1126 berarti lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan H0 diterima dan Ha ditolak. Sehingga *common effect model* yang terpilih.

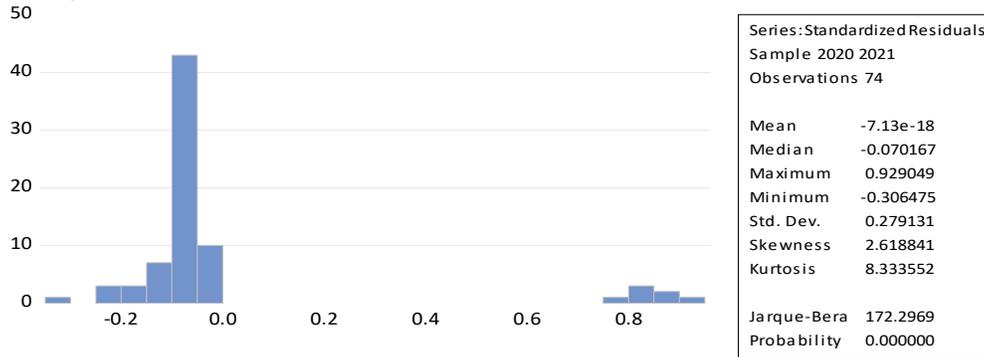
Dengan demikian, berdasarkan hasil uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier* (LM) dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang terpilih adalah *common effect model* (CEM) sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8 Simpulan Pemilihan Model Regresi Data Panel

No.	Metode	Pengujian	Hasil
01.	Uji Chow	CEM vs FEM	<i>Common Effect Model</i>
02.	Uji Hausman	FEM vs REM	<i>Fixed Effect Model</i>
03.	Uji Lagrange Multiplier	REM vs CEM	<i>Common Effect Model</i>

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti.

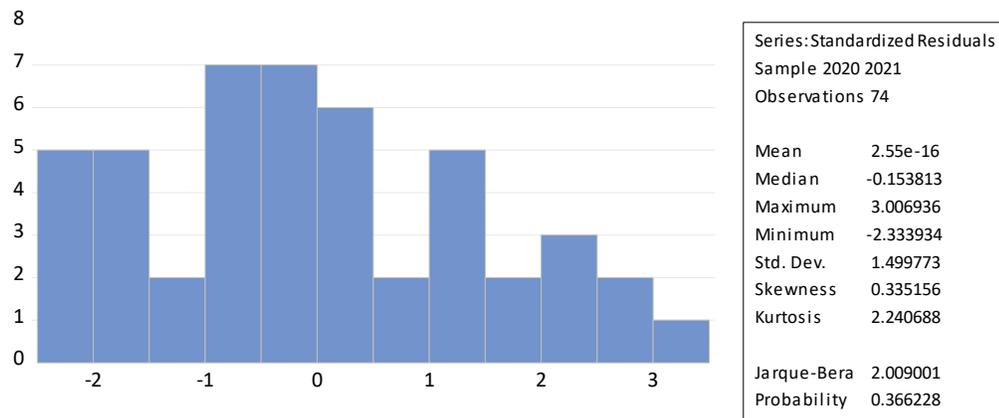
4.1.4 Uji Asumsi Klasik



Sumber: Data Diolah dengan *Eviews 12*.

Gambar 4.1 Uji Normalitas

Dari gambar 4.1 di atas dapat dilihat bahwa probability dari nilai Jarque-Bera (JB) diperoleh adalah sebesar 0,000000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residualnya tidak berdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil pengujian normalitas data pada gambar 4.1 tersebut, peneliti melakukan penyembuhan pada gejala normalitas dengan cara mentransformasi data menggunakan logaritma (Log) pada salah satu variabel yaitu variabel dependen atau kecurangan laporan keuangan. Sehingga dapat dihasilkan grafik *histogram-normality test* sesudah transformasi logaritma (Log) sebagai berikut.



Sumber: Data Diolah dengan *Eviews 12*.

Gambar 4.2 Uji Normalitas Setelah Transformasi Logaritma

Berdasarkan hasil pengujian pada gambar 4.2 di atas, menunjukkan bahwa grafik *histogram-normality test* sesudah transformasi logaritma dengan menggunakan jumlah data tetap yaitu sebanyak 74, dapat dilihat nilai probabilitas Jarque-Bera (JB) sebesar 0,366228 atau sebesar 36,62% yang berarti hasil tersebut berada di atas tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa residualnya berdistribusi normal.

Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas

	PA	KA
PA	1.000000	-0.047432
KA	-0.047432	1.000000

Sumber: Data Diolah dengan *Eviews 12*.

Berdasarkan pengujian nilai korelasi masing-masing variabel memiliki nilai korelasi sebesar -0,047432 artinya lebih kecil dari nilai *variance inflation factor* (VIF) sebesar 10,00 maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji dalam model penelitian ini.

Tabel 4.10 Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.360218	0.374388	-6.304203	0.0000
PA	0.770358	0.332043	2.320051	0.0250
KA	1.434375	0.803286	1.785633	0.0811

Sumber: Data Diolah dengan *Eviews 12*.

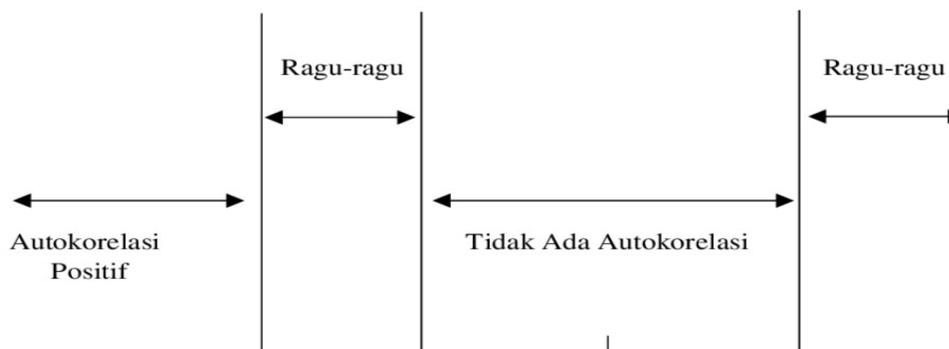
Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh nilai *probability* untuk variabel independen stabilitas keuangan (PA) sebesar 0,0250 lebih kecil dari 0,05, maka dapat diartikan bahwa terjadi heteroskedastisitas atau tidak terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Nilai *probability* untuk variabel independen komite audit (KA) sebesar 0,0811 lebih besar dari 0,05, maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4.11 Uji Autokorelasi

Root MSE	1.483732	R-squared	0.162641
Mean dependent var	-1.609144	Adjusted R-squared	0.124579
S.D. dependent var	1.638966	S.E. of regression	1.533480
Akaike info criterion	3.754658	Sum squared resid	103.4687
Schwarz criterion	3.872753	Log likelihood	-85.23447
Hannan-Quinn criter.	3.799098	F-statistic	4.273086
Durbin-Watson stat	2.332784	Prob(F-statistic)	0.020140

Sumber: Data Diolah dengan *Eviews 12*.

Dari hasil tabel di atas diketahui nilai DW-stat sebesar 2,332784. Langkah selanjutnya adalah melihat kriteria uji. Nilai dL pada $n = 74$, $k = 2$, dan $\alpha = 0,05$ atau 5% adalah sebesar 1,5677. Nilai dU pada $n = 74$, $k = 2$, dan $\alpha = 0,05$ atau 5% adalah sebesar 1,6785. Dengan demikian nilai $4 - dL = 2,4323$, dan nilai $4 - dU = 2,3215$. Bagan pengujian nilai DW-stat dijelaskan seperti berikut ini.



Sumber: Data Diolah oleh Peneliti.

Gambar 4.3 Bagan Pengujian Nilai Durbin – Watson stat

Pada tabel DW di atas nilai DW-stat sebesar 2,332784 maka pengambilan keputusannya ialah nilai $4 - dU \leq DW\text{-stat} \leq 4 - dL$, atau nilai $4 - dU = 2,3215$ lebih kecil daripada nilai DW-stat = 2,332784, dan DW-stat lebih kecil daripada nilai $4 - dL = 2,4323$, artinya tidak ada autokorelasi negatif dengan keputusan tidak dapat disimpulkan/ragu-ragu (*no decision*).

4.1.5 Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4.12 Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.360218	0.374388	-6.304203	0.0000
PA	0.770358	0.332043	2.320051	0.0250
KA	1.434375	0.803286	1.785633	0.0811

Sumber: Data Diolah dengan *Eviews 12*.

Berdasarkan hasil pada tabel 4.12 di atas persamaan model regresi linier berganda adalah sebagai berikut: $Y = -2,360218 + 0,770358*PA + 1,434375*KA + 0.374388$.

- Konstanta sebesar -2,360218 artinya jika hasil stabilitas keuangan (PA), dan komite audit (KA) dianggap konstan (0) maka kecurangan laporan keuangan (Y) nilainya sebesar -2,360218.
- Koefisien hasil stabilitas keuangan (PA) sebesar 0,770358. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan stabilitas keuangan 1% dengan catatan variabel komite audit dianggap konstan, maka akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan sebesar 0,770358. Dalam penelitian ini berdasarkan probabilitasnya variabel stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- Koefisien hasil komite audit (KA) sebesar 1,434375. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan komite audit 1% dengan catatan variabel stabilitas keuangan dianggap konstan, maka akan menurunkan kecurangan laporan keuangan sebesar 1,434375.

4.1.6 Uji Hipotesis

Tabel 4.13 Uji Koefisien Determinasi (r^2)

Root MSE	1.483732	R-squared	0.162641
Mean dependent var	-1.609144	Adjusted R-squared	0.124579
S.D. dependent var	1.638966	S.E. of regression	1.533480
Akaike info criterion	3.754658	Sum squared resid	103.4687
Schwarz criterion	3.872753	Log likelihood	-85.23447
Hannan-Quinn criter.	3.799098	F-statistic	4.273086
Durbin-Watson stat	2.332784	Prob(F-statistic)	0.020140

Sumber: Data Diolah dengan *Eviews 12*.

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, diperoleh hasil *adjust R-Square* yaitu 0,124579. Hal ini menjelaskan bahwa persentase pengaruh stabilitas keuangan dan komite audit terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar 12%, artinya bahwa variabel stabilitas keuangan dan komite audit dapat menerangkan atau memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel kecurangan laporan keuangan, sedangkan sisanya 88% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian.

Tabel 4.14 Uji Signifikan Simultan (F)

Root MSE	1.483732	R-squared	0.162641
Mean dependent var	-1.609144	Adjusted R-squared	0.124579
S.D. dependent var	1.638966	S.E. of regression	1.533480
Akaike info criterion	3.754658	Sum squared resid	103.4687
Schwarz criterion	3.872753	Log likelihood	-85.23447
Hannan-Quinn criter.	3.799098	F-statistic	4.273086
Durbin-Watson stat	2.332784	Prob(F-statistic)	0.020140

Sumber: Data Diolah dengan *Eviews 12*.

Dari hasil perhitungan yang terdapat pada tabel 4.14 di atas dapat dilihat dari nilai probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0,020140 yang mana lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa stabilitas keuangan dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 4.15 Uji Signifikan Parsial (t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.360218	0.374388	-6.304203	0.0000
PA	0.770358	0.332043	2.320051	0.0250
KA	1.434375	0.803286	1.785633	0.0811

Sumber: Data Diolah dengan *Eviews 12*.

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel independen stabilitas keuangan sebesar 0,0250 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau 0,05, yang berarti bahwa variabel stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan komite audit sebesar 0,0811 lebih besar dari taraf signifikansi 5% atau 0,05, yang berarti bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan dan Komite Audit secara Bersama-sama terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dari hasil penelitian dan perhitungan secara simultan dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0,020140 yang mana lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Maka dengan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa hipotesis pertama dapat diterima yaitu variabel stabilitas keuangan dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil ini sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang stabil dan peran komite audit dalam menerapkan dan memastikan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik membuat pemegang saham merasa aman dan percaya terhadap manajemen. Namun sebaliknya kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen, cenderung melakukan tindakan ketidakjujuran dan manipulasi terhadap laporan keuangan, menyimpang dari kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan serta tidak patuh terhadap peraturan oleh karena terjadinya penurunan kinerja.

4.2.2 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji signifikansi sebesar 0,0250 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau 0,05. Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dapat diterima yaitu variabel stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil ini sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa kondisi keuangan yang stabil akan membuat pemegang saham (prinsipal) merasa aman dan percaya kepada manajemen (agen). Begitu pula sebaliknya bahwa pimpinan industri akan melakukan tindakan ketidakjujuran terhadap laporan keuangan (*financial statement fraud*) disaat stabilitas keuangan perusahaannya mengkhawatirkan dikarenakan kondisi perekonomian, industri, dan keadaan perusahaan yang melakukan aktivitas (Skousen, et., al. 2009).

4.2.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji signifikansi sebesar 0,0811 lebih besar dari taraf signifikansi 5% atau 0,05. Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dapat ditolak yaitu variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa komite audit menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan melalui penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Komposisi dan jumlah komite audit dalam perusahaan untuk menerapkan kebijakan akuntansi, pengawasan internal, menelaah sistem pelaporan keuangan, dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan sehingga mengurangi kecurangan laporan keuangan masih belum efektif. Keberadaan komite audit pun dalam perusahaan masih belum mampu membatasi aktivitas manajemen dalam melakukan tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyaningsih, dkk (2021), bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Stabilitas keuangan dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada industri keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2021.
2. Stabilitas keuangan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada industri keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2021.
3. Komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada industri keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Damayani, F., Wahyudi, T., Yuniatie, E. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151-170.
- [2] Duli, Nikolaus. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi Dan Analisis Data Dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- [3] Fadrul, Desli, C.C., Azmi, Z. (2021). Analysis Of Testing With Fraud Diamond And On Effect On Financial Statement Fraud On Go Public Companies LQ-45 Listed In Indonesia Stock Exchange (Idx) Period 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 135-152.
- [4] Fitrianiingsih, D., Kahpi, H.S., Abdurrohman, & Purwaningsih, D. (2021). Pengaruh Komite Audit Dan Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Food And Beverages. *Jurnal Ekonomi Dan Publik*, 17(1), 33-45.
- [5] Handoko, B.L., Ramadhani, K.A. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Keahlian Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan. *Derema Jurnal Manajemen*, 12(1), 86-113.
- [6] Ijudien, D. (2018). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri Dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2(1), 82-97.
- [7] Irawan, F., Nurbaeti. (2013). Pengaruh Sisitem Pengendalian Internal Terhadap Pelaksanaan Good Corporate Governance (Studi Kasus Pada PT. Pos Indonesia (Persero) Unit Pelaksana Teknis Jakarta Selatan 12000). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(2), 247-261.
- [8] Jao, R., Mardiana, A., Holly, A., & Chandra, E. (2020). Pengaruh Financial Target Dan Financial Stability Terhadap Financial Statement Fraud. *Journal Of Management*, 4(1), 27-42.
- [9] Marliani, Nenda. (2019). Pengaruh Financial Stability, Nature Of Industry, Ratonalization, Dan Change In Director Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Syntax Idea*, 1(2), 51-67.
- [10] Marviana, Dkk. (2021). Pendeteksian Fraud Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal STIE Semarang*, 13(2), 32-54.
- [11] Meliana, & Hartono, T.R. (2019). Fraud Perbankan Indonesia: Studi Eksplorasi. *Sosial Dan Humaniora*, 2(52), 1-7.
- [12] Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- [13] Nurliasari, K.E., Achmad, T. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9(1), 1-12.
- [14] Pratiya, M.A.M., Susetyo, B., & Mubarak, A. (2018). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Target Keuangan Tingkat Kinerja, Rasio Perputaran Aset, Keahlian Keuangan Komite Audit, Dan Profitabilitas Terhadap Fraudulent Financial Statement. *Permana*, 9(1), 116-131.
- [15] Prayoga, M.A., Sudarmaji, E. (2019). Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Diamond Theory: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 89-102.
- [16] Priyatma, K.D., Holiawati. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2013). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 1-28.
- [17] Ruchiatna, G., Midiastuty, P. P., & Suranta, E. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(4), 255-264.
- [18] Sijabat, J., Tamba, R.A. (2021). Empirical Study Of The Effect Of The Audit Committee Characteristics On Fraudulent Financial Reporting. *International Journal Reglement & Society*, 2(3), 125-135.
- [19] Sirait, P. (2014). *Pelaporan Dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [20] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [21] Suropto, (2014). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(3), 374-391.
- [22] Tiapandewi, Dkk. (2020). Dampak Fraud Triangle Dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kharisma*, 2(2), 156-173.
- [23] Tjahjono, S., Dkk. (2013). *Business Crime And Ethics-Konsep Dan Studi Kasus Fraud Di Indonesia Dan Global*. Yogyakarta: Andi.